

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya dunia mode dalam berpakaian atau berbusana tidak lepas dari pengaruh gaya hidup seseorang, sehingga mode berbusana selalu berganti dan terus diperbarui dari waktu ke waktu (Prihatini & Kusumasari, 2020). Fungsi busana yang dulunya hanya sebagai pelindung diri kini telah bertransformasi menjadi sarana untuk memperindah penampilan. Saat ini, busana sangat beragam, tergantung pada kebiasaan masyarakat. Salah satu tren yang semakin populer adalah busana santai, yang lebih dikenal dengan sebutan busana kasual (Nurhalimah & Putri, 2025).

Busana kasual adalah pilihan pakaian yang sederhana, praktis, dan sangat nyaman untuk dikenakan. Umumnya, busana ini dipakai dalam kegiatan sehari-hari dan dalam suasana santai atau nonformal, tetapi tetap mampu mendukung beragam aktivitas. Fokus utama dari busana kasual adalah pada kenyamanan dan ekspresi pribadi penggunanya. Saat ini, busana kasual sangat tepat bagi masyarakat yang ingin tampil praktis namun tetap bergaya.

Pengembangan produk fashion menjadi kunci dalam inovasi busana yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup saat ini (Purnomo & Siwalankerto, 2018). Dengan pendekatan yang kreatif, dapat diciptakan produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional konsumen, tetapi juga mencerminkan tren dan gaya hidup terkini. Inovasi dalam busana sangat penting mengingat adanya perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berlangsung, serta kebutuhan

konsumen yang kian berkembang. Selain itu, inovasi ini juga memungkinkan lahirnya tren-tren baru yang mencerminkan dinamika dan identitas budaya dari kota-kota besar, sekaligus memberikan ruang ekspresi bagi individu untuk mengikuti laju perkembangan zaman.

Inovasi memberikan kesempatan kepada desainer untuk terus bereksperimen dengan bahan, teknik, dan konsep baru untuk menciptakan penampilan yang fresh dan menarik. Hal ini membantu desainer mempertahankan relevansi dan daya saing di pasar yang terus berubah dan semakin menuntut. Selain itu, inovasi dalam penciptaan busana juga mampu menghasilkan solusi kreatif untuk berbagai tantangan, seperti keberlanjutan lingkungan, kenyamanan, dan fungsionalitas pakaian. Hal ini mendukung perkembangan industri fashion secara berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan konsumen serta tantangan zaman yang ada.

Memanfaatkan kebudayaan Indonesia merupakan langkah yang sangat relevan dan berpotensi besar (Noor, 2024). Indonesia kaya akan budaya yang luar biasa dari berbagai suku, tradisi, tekstil, motif, hingga teknik tenun yang khas. Dengan memanfaatkan kekayaan ini, desainer dapat menciptakan busana yang tidak hanya memperkuat identitas budaya Indonesia, tetapi juga memperluas peluang pasar untuk produk fashion lokal, baik secara nasional bahkan mendunia. Pengembangan busana yang mengangkat kebudayaan Indonesia tidak hanya menciptakan kesempatan untuk menghasilkan karya-karya fashion yang unik dan menarik, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian serta pengenalan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional (Noor, 2024).

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sejak dulu telah dikenal dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Sejarah batik di

Indonesia sangat berkaitan dengan perkembangan beberapa kerajaan kuno yang pernah ada dan pernah didirikan di Indonesia yaitu salah satunya adalah kerajaan Majapahit, pada masa penyebaran ajaran Islam berlangsung di pulau Jawa (Sungkar, 2023). Meskipun sulit untuk memastikan kapan tepatnya batik pertama kali diciptakan, beberapa bukti arkeologis menunjukkan bahwa teknik pewarnaan kain dengan pola telah ada sejak 1.500 tahun yang lalu. Batik saat ini berkembang pesat di pulau Jawa, Indonesia, khususnya pada masa kerajaan-kerajaan Jawa seperti Mataram, Majapahit, dan Surakarta.

Salah satu hal unik tentang batik di Indonesia adalah keberagaman motif yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Setiap motif batik tidak hanya mencerminkan ciri khas daerahnya, tetapi juga mengandung arti dan makna tertentu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan batik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Jawa misalnya, kain batik tidak hanya digunakan dalam keseharian, namun kain batik juga sangat berperan dalam berbagai acara seperti upacara pernikahan, menjenguk orang sakit, menyambut kelahiran bayi dan selain sebagainya. Seiring dengan perkembangannya, batik telah melampaui fungsi tradisionalnya. Kini, kain batik tidak hanya dipakai dalam acara-acara khusus, tetapi juga diolah dan dimodifikasi menjadi berbagai pakaian yang menarik, seperti seragam sekolah, seragam kantor, hingga busana modern yang berkelas internasional (Soeganda, 2021).

Batik di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur memiliki jenis motif yang beragam namun sama-sama memiliki makna yang merupakan perwujudan atas nilai estetika, ragam, hias, dan khas masyarakat setempat. Salah satunya adalah Batik Gajah Oling. Motif ini dianggap sebagai salah satu motif ciri khas atau icon

daerah Banyuwangi (Ongko et al., 2022). Motif Gajah Oling berbentuk seperti belalai gajah. Seperti yang diketahui bahwa gajah adalah binatang yang berukuran sangat besar, gajah adalah gambaran dari kekuasaan Tuhan Yang Maha luas dan Maha Besar, sedangkan kata Oling berasal dari bahasa Banyuwangi yang artinya ingat (Ongko et al., 2022). Melalui motif batik Gajah Oling terdapat makna yang disampaikan, yaitu agar manusia senantiasa mengingat Tuhan sehingga terhindar dari perbuatan dosa.

Batik Gajah Oling sejak dulu digunakan sebagai busana kesenian khas Banyuwangi yaitu Tari Gandrung, busana upacara adat Seblang, dan busana khas daerah yaitu *Jebeng* dan *Thulik*. Selain busana, batik ini juga banyak digunakan sebagai *udeng*, *balngkon* dan *sembong*. Berdasarkan Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan batik dan memberdayakan perekonomian masyarakat, maka penting untuk membudayakan penggunaan pakaian batik sebagai warisan budaya nasional. Masyarakat Banyuwangi mulai menggunakan Batik Gajah Oling ini sebagai seragam formal diberbagai institusi pemerintahan, termasuk untuk seragam sekolah, karyawan swasta, hingga perusahaan milik negara yang ada di Banyuwangi (Qohar, 2022).

Generasi saat ini menganggap batik identik dengan sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman. Para generasi sekarang enggan menggunakan batik dari hati karena dinilai dengan harganya yang mahal batik memiliki corak yang tua, kuno, dan desainnya kurang sesuai dengan gaya mereka (Puspamurti et al., 2023). Sejalan dengan pendapat tersebut (Widjiastuti, 2021) menyatakan, citra batik yang

dianggap sebagai kebutuhan sandang para orang tua, menimbulkan spekulasi bahwa batik kuno dan ketinggalan jaman. Sehingga para generasi muda kurang tertarik pada produk batik. “Batik Gajah Oling ini masih jarang digunakan sebagai busana modern karena presepsi batik yang dianggap terlalu tradisional dan kuno. Sehingga, batik ini belum berhasil menarik perhatian pasar milenial atau anak muda. Seringkali produksinya hanya dilakukan secara khusus, seperti sebagai busana *show* untuk acara-acara tertentu saja.” disampaikan oleh Suhaeri (Wawancara, 30 Januari 2025). Terlebih lagi dampak pandemi Covid-19. Pandemi ini memberikan pengaruh signifikan terhadap industri batik di Banyuwangi, dengan penurunan permintaan batik yang cukup tajam (Qohar, 2022). Hal ini menyebabkan minat terhadap batik, baik dari wisatawan mancanegara maupun lokal, menjadi sepi dan produksi batik pun menurun jauh dibandingkan sebelum pandemi.

Namun demikian, batik Gajah Oling sebenarnya telah mengalami pengembangan dalam penggunaannya. Batik ini sudah cukup sering diaplikasikan sebagai busana semi formal, busana pesta, hingga gaun pengantin, khususnya dalam acara-acara bertema budaya atau kedaerahan. Di Banyuwangi, misalnya, batik Gajah Oling kerap dikenakan dalam event seperti Festival Kuwung, Banyuwangi Batik Festival, serta dalam peragaan busana lokal yang mengangkat kearifan lokal dan budaya Osing. Busana yang ditampilkan umumnya berupa kebaya modern, dress pesta, hingga kemeja semi formal yang memadukan motif tradisional dengan potongan busana kontemporer yang sesuai dengan tema pada acara yang berlangsung. Meskipun telah mengalami pengembangan dalam penggunaannya, batik Gajah Oling masih jarang dimanfaatkan sebagai busana

kasual untuk mendukung aktivitas sehari-hari, sehingga belum sepenuhnya menyentuh segmen gaya hidup modern masyarakat, khususnya generasi muda.

Saat ini, batik semakin dikenal dalam dunia mode dan banyak digunakan oleh desainer dan merek fashion dalam koleksi mereka. Pengembangan busana kasual yang memanfaatkan Batik Gajah Oling merupakan langkah positif untuk melestarikan budaya, mendorong ekonomi kreatif, dan memperkuat identitas bangsa. Dengan demikian, batik khas ini dapat lebih dikenal luas tidak hanya di wilayah Banyuwangi, tetapi juga di seluruh Indonesia bahkan hingga mancanegara. Batik ini juga memiliki bentuk motif yang organik dan tidak terlalu kaku atau simetris seperti beberapa motif batik lainnya, dapat ditampilkan dalam berbagai ukuran, dari yang kecil dan rapat hingga yang besar dan lebih abstrak. Fleksibilitas ini memungkinkan desainer untuk menciptakan tampilan kasual yang beragam. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, rancangan produk fashion yang dihasilkan akan mengusung konsep minimalis, memiliki identitas budaya, dan mendukung untuk berbagai aktivitas sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tren fashion yang berkembang sangat cepat memungkinkan desainer untuk terus bereksperimen dan menciptakan busana dengan penampilan yang baru dan menarik.
2. Batik Gajah Oling yang belum berhasil menarik pasar anak muda karena dianggap terlalu tradisional dan kuno, sehingga masih jarang yang manfaatkannya sebagai busana kasual

3. Sejauh ini belum ditemukan penelitian mengenai pengembangan busana kasual dengan pemanfaatan Batik Gajah Oling

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, diperlukan pembatasan masalah agar permasalah tidak terlalu luas. Fokus permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pemanfaatan Batik Gajah Oling sebagai busana kasual oleh anak muda karena dianggap terlalu tradisional.
2. Upaya menciptakan desain busana kasual yang sesuai dengan tren fashion saat ini, dengan memanfaatkan Batik Gajah Oling agar lebih diterima oleh kalangan muda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana proses dan kualitas pengembangan busana kasual dengan memanfaatkan kain Batik Gajah Oling?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses dan kualitas pengembangan busana kasual dengan memanfaatkan kain Batik Gajah Oling

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian ini maka hasil penelitian diharapkan memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam perkembangan dalam fashion khususnya dalam pembuatan busana kasual dan pengetahuan tentang warisan budaya yaitu Batik Gajah Oling.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar mandiri bagi peneliti dalam pengembangan busana kasual dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan dapat dijadikan sebagai peluang untuk dijadikan Ekonomi kreatif.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai inovasi baru dalam menciptakan sebuah atau suatu karya.

c. Manfaat bagi penelitian yang lain

Sebagai referensi atau perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis guna meningkatkan perkembangan dalam bidang busana.

d. Manfaat bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Sebagai bahan bacaan dan melengkapi referensi pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha serta dapat digunakan oleh semua pihak yang ingin meneliti yang sama maupun sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa busana kasual wanita berbahan Batik Gajah Oling Banyuwangi. Busana dirancang dengan siluet fleksibel yang dapat disesuaikan menjadi pas bodi maupun lebih longgar melalui penggunaan obi bertali, sehingga tetap menekankan kenyamanan pada pemakai. Potongan busana dibuat sederhana dengan panjang yang layak, sehingga dapat digunakan oleh wanita muslim. Motif Batik Gajah Oling diaplikasikan sebagai identitas budaya dengan pemilihan warna yang harmonis, sehingga produk menampilkan perpaduan antara nilai estetika budaya lokal dan desain busana modern yang fungsional dan nyaman untuk kegiatan santai.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pembuatan busana kasual ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Pengembangan produk ini hanya dibuat untuk ukuran model yang telah ditentukan.
2. Pengembangan ini hanya mengembangkan busana kasual dengan memanfaatkan Batik Gajah Oling Banyuwangi.
3. Sumber-sumber mengenai pengembangan busana kasual dengan Batik Gajah Oling masih terbatas.

1.9 Definisi Istilah

Dalam penelitian pengembangan busana kasual ini terdapat istilah-istilah penting dalam melakukan pengembangan produk. Hal ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesalah pahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan, maka penting untuk memberikan batasan dalam istilah-istilah berikut:

1. Pengembangan PPE merupakan model pengembangan yang terdiri dari tiga tahapan, yakni Perancangan (*planning*), Produksi (*production*), dan

Evaluasi (*evaluation*) yang berfokus pada analisis perancangan dan penelitian pengembangan dari tahapan awal hingga akhir penelitian.

2. Busana kasual adalah pilihan pakaian yang sederhana, praktis, dan sangat nyaman untuk dikenakan. Busana ini dipakai dalam kegiatan sehari-hari dan dalam suasana santai atau nonformal, tetapi tetap mampu mendukung beragam aktivitas.
3. Batik adalah sebuah warisan budaya milik bangsa Indonesia. Penyebutan sehari-hari di masyarakat Jawa kata batik menjadi 'bathik' yang memiliki arti 'thithik-thithik'. Istilah "mbatik" atau "nyerat" merujuk pada proses menuliskan malam dengan menggunakan canting dan menciptakan motif pada kain mori, yang kemudian akan diolah menjadi kain dengan ragam hias yang khas (Suharnoputri, 2020).
4. Batik Gajah Oling adalah salah satu motif batik yang terkenal berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Motif ini dapat dikatakan sebagai salah satu motif sebagai ciri khas atau icon daerah Banyuwangi. Motif gajah Oling berbentuk seperti belalai gajah yang memiliki makna yaitu agar kita selalu mengingat Tuhan agar kita selalu terhindar dari perbuatan dosa.